

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam meningkatkan dan merubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik, disamping dari peningkatan intelektual dan keterampilan, agar peserta didik dapat bersaing dan hidup mandiri dilingkungan masyarakat. Pendidikan merupakan transformasi budaya, yang dimana kegiatan tranformasi kebudayaan dilakukan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seperti nilai-nilai rasa tanggung jawab, kejujuran, dan lain-lain. Pendidikan pun merupakan kegiatan mentransformasi kepribadian, melalui latihan-latihan dan bimbingan, yang dimana kepribadian tersebut diperoleh dari pengalaman di lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, khususnya dilingkungan pendidikan. Pendidikan sebagai sarana dalam menyiapkan tenaga kerja dan menjadi sarana dalam menyiapkan warga negara yang baik, sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tersebut yaitu memberikan arahan mengenai penanaman nilai-nilai yang baik dan benar dalam kegiatan pendidikan serta harapan yang ingin dicapai oleh pendidikan. Oleh karena itu pendidikan dan pembelajaran mengarahkan pada tujuan pendidikan itu sendiri.

Adapun tujuan pendidikan nasional dalam pasal 3 dalam Tap MPR Nomor IV/ MPR/ 1973 menjelaskan hal ini :

Tujuan Pendidikan Nasional adalah pembangunan dibidang pendidikan didasarkan atas Falsafah Negara Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang ber Pancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rokhaninya, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dapat mengembangkan kreaktivitas dan tanggung-jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Selain itu Undang-Undang No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Hamalik, 2011, hlm. 131-132)

Tujuan pendidikan nasional dapat dicapai melalui inovasi dalam pembelajaran yang dilakukan guru. Sehingga mampu menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang lebih menarik, menyenangkan, sehingga akan memunculkan motivasi dan semangat belajar pada peserta didik, kegiatan pembelajaran pun tidak akan membosankan. Demi meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri peserta didik, perlu adanya upaya yang dilakukan guru dengan penerapan berbagai media pembelajaran, metode pembelajaran, termasuk diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran yang aktif, kreatif, menarik, menyenangkan dan efektif. Model pembelajaran merupakan suatu tempat yang mewadahi sebuah pembelajaran. Adapun berbagai model pembelajaran yang terdapat di dalam kurikulum 2013 diantaranya Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Learning*) dan Inquiri Terbimbing. Pembelajaran yang berlangsung, diwadahi, dituntun berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan, juga sebagai sarana bagi peserta didik untuk memperoleh pencapaian hasil belajar dan sikap percaya diri.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka diperlukan adanya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang diarahkan pada peningkatan aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya. Menurut Barr dan Tagg (dalam Huda, 2013, hlm. 271) “PBL merupakan salah satu bentuk peralihan paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran”. Pada esensinya pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan

mengakomodasikan keterlibatan peserta didik dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual. Untuk memperoleh informasi dan mengembangkan konsep-konsep sains, peserta didik belajar tentang bagaimana membangun kerangka masalah, mencermati, mengumpulkan data dan mengorganisasikan masalah, menyusun fakta, menganalisis data, dan menyusun argumentasi terkait pemecahan masalah, kemudian memecahkan masalah, baik secara individual maupun dalam kelompok. PBL tidak hanya bisa diterapkan oleh guru dalam ruang kelas, akan tetapi juga oleh pihak sekolah untuk pengembangan kurikulum.

Dalam metode *problem based learning*, pembelajaran fokus pada masalah yang dipilih sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah dalam memecahkan masalah tersebut. Tujuannya untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif dalam memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Oleh sebab itu, peserta didik tidak hanya memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis. (Widodo, 2013, hlm. 33, Vol 17, Nomor 49)

Menurut Suprijono (dalam Widodo, 2013, hlm. 34), “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Terkait dengan hasil belajar, Djamarah (dalam Maisaroh dan Rostrieningsih, 2010, hlm. 161, Vol 8, Nomor 2) menyatakan “hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun tim”.

Menurut Bloom dan ditulis kembali oleh Sudjana (dalam Maisaroh dan Rostrieningsih, 2010, hlm. 161, Vol 8, Nomor 2), secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu : 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi, 3) Ranah Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar berupa keterampilan dan kemampuan bertindak. Pada penelitian ini peneliti hanya mengukur dan

mengamati ranah kognitif dan afektif sebagai acuan penelitian, yakni hasil belajar (kognitif) dan sikap percaya diri.

Percaya diri merupakan modal dasar bagi seseorang untuk mencapai kesuksesan disegala bidang, menurut Saputra (dalam Muhamad, 2016, hlm. 14, Vol 9, Nomor 1) “percaya diri merupakan salah satu kunci kesuksesan peserta didik dalam belajar. Tanpa adanya rasa percaya diri, peserta didik akan sulit untuk meraih kesuksesan dalam berinteraksi dengan teman-temannya”. Peserta didik memiliki keraguan dalam melakukan sesuatu, misalnya dalam menyelesaikan suatu soal, sehingga peserta didik tersebut tidak dapat menyelesaikan soal tersebut dengan maksimal.

Rasa percaya diri merupakan keberanian dalam menghadapi tantangan, akan memberikan kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting daripada melihat keberhasilan ataupun kegagalannya, karena percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan atau bawaan namun diperoleh melalui pengalaman hidup, dapat ditanamkan dan diajarkan melalui pendidikan, sehingga memerlukan beberapa upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri. Percaya diri merupakan bagaimana sikap seorang individu dalam menerima dirinya sendiri apa adanya, mampu memahami seperti apa dirinya sehingga akan percaya bahwa dirinya mampu melakukan berbagai hal dengan baik.

Keterkaitan hasil belajar dan sikap percaya diri yaitu, bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur berhasil atau tidaknya peserta didik dalam memahami pembelajaran. Peserta didik yang berprestasi dan memiliki hasil belajar yang baik rata-rata memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Peserta didik yang memiliki keyakinan, selalu berusaha dan berjuang dalam mengembangkan segala potensi yang terdapat didalam diri peserta didik itu sendiri dengan maksimal dan menunjukkan yang terbaik melalui pembuktian dengan hasil belajar, maka peserta didik tersebut memiliki kepercayaan diri yang baik. Dan sebaliknya peserta didik yang tidak mampu mengembangkan potensi, minat dan bakat yang terdapat pada dirinya dan tidak dapat mengaplikasikannya secara maksimal, maka peserta didik tersebut memiliki kepercayaan diri yang kurang baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (dalam Agustyaningrum dan Silfia, Vol 1, Nomor 2) bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari motivasi belajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, konsentrasi belajar, intelegensi, cita-cita, rasa percaya diri dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari sarana dan prasarana pembelajaran, guru sebagai pendidik, lingkungan sosial peserta didik disekolah, kurikulum dan kebijakan penilaian.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di Sekolah Dasar, masih banyak siswa yang kurang percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti bertanya dan menjawab pertanyaan. Contohnya seperti di SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Bandung. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung masih terdapat beberapa kekurangan, diantaranya adalah jarangya penggunaan model pembelajaran yang aktif, menarik, menyenangkan dan efektif. Namun guru lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional yang terdiri dari ceramah, tanya jawab, dan penugasan tanpa disertai dengan variasi model lain. Sebagian guru belum banyak menerapkan dan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Hasil belajar sebagian peserta didik kelas V C belum mencapai kriteria ketuntasan dan sikap percaya diri peserta didik yang masih kurang, masih terdapat peserta didik yang merasa takut salah dan malu ketika maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal atau menyampaikan pendapatnya.

Juga berdasarkan data yang diperoleh peneliti, terlihat bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun KKM yang telah ditentukan dikelas V C SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Bandung adalah 75. Dari jumlah peserta didik 34 orang dikelas V C SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Bandung, jumlah peserta didik yang memiliki nilai sikap percaya diri diatas KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu dari 34 peserta didik hanya 15 orang atau 44,1%. Hasil tersebut tidak jauh berbeda dengan nilai kognitif atau pengetahuan peserta didik yang memiliki nilai di atas KKM hanya 38,2% dengan rincian yang memperoleh nilai 80-90 sebanyak 5 orang peserta didik, dan yang memperoleh nilai 75 sebanyak 8 orang. Lalu peserta didik yang mendapat nilai 20-70 sehingga belum tuntas dan tidak mencapai KKM berjumlah 21

orang atau 61,8% dari jumlah peserta didik dikelas V C SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Bandung. Dengan data tersebut di katakan hasil belajar peserta didik rendah.

Selain itu ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik kurang fokus dan serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, mereka lebih memilih bermain dan sibuk dengan dunia mereka sendiri. Terutama saat mengerjakan soal latihan, peserta didik mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dengan mandiri atau kurang percaya dengan kemampuan yang dimiliki dirinya, dan tidak berani untuk menanyakan hal yang tidak dimengerti kepada guru. Selain itu, ketika guru meminta peserta didik untuk maju ke depan kelas, baik mengerjakan latihan soal maupun mengungkapkan pendapatnya, peserta didik merasa takut dan malu.

Berdasarkan data penggunaan dan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), terdapat keberhasilan yang dicapai pada beberapa sampel yaitu 10 provinsi di Indonesia, diantaranya : 1) Provinsi Jawa Timur dengan 10 sampel yang digunakan dari penelitian terdahulu, pada aspek hasil belajar dengan rincian siklus I yaitu 63,46%, sedangkan siklus II yaitu 81,07% dan siklus III yaitu 90%, 2) Provinsi Jawa Barat dengan 6 sampel yang digunakan dari penelitian terdahulu, pada aspek hasil belajar dengan rincian siklus I yaitu 44,03, sedangkan siklus II yaitu 74,55, dan siklus III yaitu 87,52%, 3) Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dengan 1 sampel yang digunakan dari penelitian terdahulu, pada aspek hasil belajar dengan rincian siklus I yaitu siklus I yaitu 71,42%, dan siklus II 93,21%, 4) Provinsi Sulawesi Barat dengan 1 sampel yang digunakan dari penelitian terdahulu, pada aspek hasil belajar dengan rincian siklus I yaitu 73% dan siklus II yaitu 91,67, 5) Provinsi Aceh dengan 1 sampel yang digunakan dari penelitian terdahulu, pada aspek hasil belajar dengan rincian siklus I yaitu 78% dan siklus II yaitu 90,90%, 6) Provinsi DKI Jakarta dengan 1 sampel yang digunakan dari penelitian terdahulu, pada aspek hasil belajar dengan rincian siklus I yaitu 82% dan siklus II yaitu 71,04%, 7) Provinsi Sulawesi Tenggara dengan 1 sampel yang digunakan dari penelitian terdahulu, pada aspek hasil belajar dengan rincian siklus I yaitu 45% dan siklus II 86%, 8)

Provinsi D.I Yogyakarta dengan 1 sampel yang digunakan dari penelitian terdahulu, pada aspek hasil belajar dengan rincian siklus I yaitu 62,5% dan siklus II yaitu 84,37%, 9) Provinsi Sumatra Barat dengan 1 sampel yang digunakan dari penelitian terdahulu, pada aspek hasil belajar dengan rincian siklus I yaitu 80,4% dan siklus II yaitu 92,8%, dan 10) Provinsi Jawa Tengah dengan 10 sampel yang digunakan dari penelitian terdahulu, pada aspek hasil belajar dengan rincian siklus I yaitu 67,30%, sedangkan siklus II yaitu 81,66, dan siklus III yaitu 88,09%.

Menurut penulis, hasil belajar dan sikap percaya diri peserta didik kelas V C SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Bandung dapat ditingkatkan melalui penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL), berdasarkan data keberhasilan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Barrow (dalam Huda, 2013, hlm. 271) "*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang diperoleh melalui pemahaman oleh peserta didik mengenai suatu masalah. Masalah tersebut diperoleh dalam proses pembelajaran". Melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) ini akan menambah keakraban antara peserta didik dengan guru, sehingga memudahkan guru dalam mengelola kelas, mengajak peserta didik untuk maju kedepan kelas memaparkan gagasan atau pendapat yang dimiliki peserta didik. Peserta didik akan terbiasa dengan menghadapi permasalahan didalam kelas dan menyelesaikannya, serta dapat menghadapi permasalahan di kehidupan sehari-harinya. Selain itu dapat menanamkan sikap solidaritas sosial melalui kegiatan diskusi bersama kelompok yang kemudian dilanjutkan pada diskusi bersama teman-teman sekelasnya, dan memaparkan hasil diskusi didepan teman-teman nya, tentu akan menumbuhkan sikap percaya diri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berupaya melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema 1 Organ Gerak Hewan Dan Manusia (Penelitian Tindakan Kelas, Pada Siswa Kelas V C Semester I SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Kota Bandung)".

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana di utarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, di karenakan sebagian guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan, tanpa menggunakan variasi metode lain.
2. Pembelajaran yang di laksanakan sedikit membosankan.
3. Kurangnya penggunaan media interaktif dan menarik, sebagai penunjang keberhasilan suatu pembelajaran.
4. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif.
5. Siswa merasa takut dan tidak yakin dengan kemampuan yang di milikinya.
6. Kurangnya sikap percaya diri peserta didik
7. Nilai sikap percaya diri 15 orang peserta didik atau 44,1% dari keseluruhan peserta didik sudah mencapai KKM yang ditetapkan sebesar 75.
8. Nilai kognitif 13 orang peserta didik atau 38,2% dari keseluruhan peserta didik tidak mencapai KKM yang ditetapkan sebesar 75.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

### 1. Rumusan Masalah Secara Umum

- a. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka masalah secara umum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Bagaimana penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada pada tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia, di kelas V C SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Bandung ?”

## 2. Rumusan Masalah Secara Khusus

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia, di kelas V C SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Bandung ?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap sikap percaya diri pada tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia, di kelas V C SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Bandung ?
- c. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia, di kelas V C SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Bandung ?
- d. Bagaimana sikap percaya diri peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia, di kelas V C SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Bandung ?
- e. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia, di kelas V C SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Bandung ?

## D. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia, di kelas V C SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Bandung melalui penelitian tindakan kelas.

## 2. Tujuan Khusus

Berdasarkan permasalahan yang telah di utarakan di atas, adapun tujuan khusus dari peneliti ini, yaitu:

- a. Untuk menyusun perencanaan pembelajaran Model *Problem Based Learning* (PBL) agar sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada pada tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia, di kelas V C SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Bandung meningkat.
- b. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) agar sikap percaya diri siswa pada pada tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia, di kelas V C SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Bandung meningkat
- c. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) agar hasil belajar siswa pada pada tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia, di kelas V C SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Bandung meningkat
- d. Untuk mengetahui peningkatan sikap percaya diri siswa kelas V C SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Bandung pada pada tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia, setelah di terapkan model *Problem Based Learning* (PBL).
- e. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V C SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Bandung pada pada tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia, setelah di terapkan model *Problem Based Learning* (PBL).

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan perumusan masalah yang telah di utarakan di atas, secara teoritis model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik di kelas V dapat digunakan sebagai salah satu teknik atau alternatif untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa

pada tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia, di kelas V C SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Kota Bandung.

Dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), peserta diminta menganalisis suatu permasalahan, yang dilakukan melalui kegiatan diskusi dan dilanjutkan dengan kegiatan mengungkapkan gagasan berupa solusi dari permasalahan yang ada, sehingga dapat meningkatkan sikap percaya diri yang lebih baik lagi, berfikir kritis, sikap peduli, berfikir logis, meningkatkan sikap sosialisasi bersama teman-teman satu kelompok maupun seluruh kelompok, dan meningkatkan pengetahuan yang akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar.

## **2. Manfaat Praktis**

Adapun beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **a. Manfaat Bagi Guru**

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya memilih dan menerapkan pendekatan, metode, strategi dan model pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas V C agar pembelajaran menjadi menarik, aktif dan menarik minat peserta didik sehingga dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa (aspek kognitif).
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan tolak ukur pendidik dalam melakukan pembenahan dan koreksi diri bagi pengembangan kegiatan pembelajaran menuju lebih baik lagi dan merupakan tuntutan salah satu tugas profesi yang dilakoni.
- 3) Penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung terhadap pendidik dalam menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

### **b. Manfaat Bagi Peserta Didik**

- 1) Dapat meningkatkan hasil belajar (aspek kognitif) peserta didik

- 2) Dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik di kelas maupun lingkungan Sekolah
- 3) Dapat membantu peserta didik mengerti dan memahami materi pada tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia.

**c. Manfaat Bagi Sekolah**

- 1) Meningkatkan kualitas Sekolah melalui peningkatan kemampuan dan kompetensi setiap guru serta peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar (aspek kognitif) peserta didik sehingga mutu kelulusan Sekolah meningkat.
- 2) Sebagai rujukan untuk memilih dan memutuskan suatu keputusan dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk meningkatkan fungsi Sekolah sebagai dunia pendidikan.

**d. Manfaat Bagi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

- 1) Memberikan gambaran bagi mahasiswa PGSD tentang kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar.
- 2) Menambah wawasan bagi mahasiswa PGSD tentang kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar.

**e. Manfaat Bagi Peneliti**

- 1) Mendapatkan pengalaman langsung, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penelitian di bidang pendidikan.
- 2) Mendapatkan wawasan mengenai penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).
- 3) Mengetahui beragam fakta-fakta yang terjadi di dunia pendidikan Sekolah Dasar.
- 4) Memberikan gambaran terhadap pihak lain yang akan melakukan penelitian sebidang.

**F. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah sebuah penjelasan istilah yang digunakan dalam judul penelitian tindakan kelas seperti berikut:

### 1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Warsono dan Hariyanto (2012, hlm. 149) “PBL merupakan suatu tipe pengelolaan kelas yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang membangun atau konstruktivisme dalam pembelajaran maupun belajar”.

Dari pendapat diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar dalam memecahkan permasalahan dan mengasah keterampilan berfikir kritis.

### 2. Pembelajaran

Menurut Hanafy (2014, hlm. 74, Vol 17, Nomor 1) “pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik”.

Dari pendapat diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan interaksi interaktif antara penerima informasi dengan pemberi informasi, yaitu peserta didik dengan guru dengan tujuan untuk mengasah dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

### 3. Hasil Belajar

Menurut Nana (dalam Warman, 2013) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Dari pendapat diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar akan terlihat melalui perubahan tingkah laku pada peserta didik, melalui penilaian yang dapat diukur dan diamati yang menghasilkan perubahan dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Namun hanya segi pengetahuan dan sikap saja yang peneliti ukur dan diamati dari penelitian ini, khususnya sikap percaya diri. Hasil tersebut berupa peningkatan maupun perubahan, seperti dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan sebagainya.

#### 4. Percaya Diri

Adapun Willis (dalam Komara, 2016, hlm. 36, Vol 5, Nomor 1) menyatakan bahwa “kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain”.

Dari pendapat diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa seseorang dikatakan percaya diri apabila ia percaya dan yakin kepada keyakinan kehidupannya, ia yakin kepada kepribadiannya, ia yakin kepada kemampuannya, ia yakin kepada tenaganya, kepada kebenaran agamanya atau ideologinya.

#### 5. Peningkatan

Peningkatan menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya)

Dari pendapat diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peningkatan merupakan munculnya kondisi baru yang terjadi karena adanya perubahan menuju lebih baik lagi.

### **G. Sistematika Skripsi**

#### 1. BAB I Pendahuluan

- a. Latar Belakang Masalah,
- b. Identifikasi Masalah,
- c. Rumusan Masalah,
- d. Tujuan Penelitian,
- e. Manfaat Penelitian,
- f. Definisi Operasional, dan
- g. Sistematika Skripsi.

#### 2. BAB II Kajian Teoritis

- a. Kajian Terori
- b. Hasil Penelitian Terdahulu
- c. Kerangka Pemikiran
- d. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

#### 3. BAB III Metode Penelitian

- a. Metode Penelitian,

- b. Desain Penelitian,
  - c. Subjek dan Objek Penelitian,
  - d. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian,
  - e. Teknik Analisis Data, dan
  - f. Prosedur Penelitian.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
- a. Deskripsi Awal Penelitian
  - b. Deskripsi Hasil Penelitian
  - c. Pembahasan Hasil Penelitian
5. BAB V Hasil Simpulan dan Saran
- a. Simpulan
  - b. Saran

Daftar Pustaka

Riwayat Hidup

Lampiran